

EKSISTENSI SATUAN SISWA PELAJAR DAN MAHASISWA PEMUDA PANCASILA DI KABUPATEN GARUT

Achamad Firdaus¹; Iis Zilfah Adnan²; Heri Hendrawan³

¹ Institusi

2402714169@fikom.uniga.ac.id

² Institusi

2402714169@fikom.uniga.ac.id

² Institusi

2402714169@fikom.uniga.ac.id

Abstract

Achmad Firdaus 2402714169 The title of this research is:

"The Existence of Pancasila Student Youth Students in Garut Regency (Phenomenology Study of the Existence of Pancasila Student Youth Students in Garut Regency).

This research is motivated by the existence of the phenomenon of the existence of Sapma PP in Garut regency in order to know more deeply the motives of the existence of sapma in every activity carried out on the people of Garut regency. The purpose of this study is to find motives "because", motives "for", the meaning and experience of PP Sapma Community Organizations.

This research uses qualitative, with phenomenological studies and constructivist paradigms. Data collection techniques carried out by in-depth interviews, observation and literature study. The researcher took five informants who are members of Sapma PP in Garut district, as informants in the research interview.

The results of this study indicate the motive "because" the sapma pp members in the organization are gaining insight, knowledge and work relationships during the organization, then the motive "for" Sapma PP members in the organization is to seek the hopes and aspirations of the people in accordance with Garut district to be better

The meaning of the existence of the Sapma PP community organization is to present positive activities and present to the community. Sapma PP members have communication experience, both about work, hobbies and in the community. And also can develop themselves, channeling talents and ideas, and multiply relatives.

The conclusion of this research is, understanding the existence of the Sapma PP community organization originated from the motives and communication experience of Sapma members, so that the specific meanings of the five Sapma PP members appear.

Keywords: Existence, Phenomenology, Sapma PP.

1. Pendahuluan

Dalam masyarakat kita, banyak sekali organisasi yang bermunculan di lingkungan sekitar tempat kita tinggal dan bersosialisasi pasti ada sebuah organisasi. Dimulai dari organisasi berbasis politik, organisasi berbasis sosial, dan organisasi berbasis kemahasiswaan. Organisasi akan selalu hadir dalam lingkungan bermasyarakat.

Seperti halnya di daerah Kabupaten Garut terdapat beberapa organisasi masyarakat salah satunya Organisasi Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) yang mana eksistensinya dapat terlihat sebagai wadah aspirasi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah Kabupaten Garut, serta sebagai generasi muda yang mempunyai rasa solidaritas dan kewajiban

dalam membangun dan memperjuangkan aspirasi warga pada umumnya di wilayah Kabupaten Garut.

Organisasi Satuan Siswa Pelajar dan mahasiswa (SAPMA) didirikan, pada tanggal 20 Mei 2004. Sekretariat bertempat di Jalan Veterean No 01 Kec Garut Kota. Dimana organisasi ini terbentuk dari kesadaran berkumpul/berorganisasi dari para pemuda di kec Garut Kota yang berperan aktif dalam membangun masyarakat yang madani dan bermartabat serta organisasi ini dibentuk berawal dari persamaan rasa dan memiliki jiwa patriotik pada saat menjadi anggota aktif yang akan dilanjutkan setelah tidak aktif, sehingga organisasi ini bersifat kekeluargaan, aktif berkarya, mengembangkan potensi masing-masing anggota dalam nuangan organisasi dan tidak mencari keuntungan *financial* pribadi. (wikipedia.com).

Teori yang digunakan untuk menjelaskan fenomena ini adalah teori fenomenologi yang menjelaskan tentang eksistensi sapma di kabupaten garut. Fenomenologi berasal dari Yunani yaitu *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* berujuk pada “yang nampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada didepan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal itu, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung itu secara intersif berhubungan dengan suatu objek.(Misnal, 2008;89).

Adapun alasan peneliti mengambil pemilihan tema eksistensi sapma di kabupaten garut agar mengetahui lebih dalam motif bagaimana eksistensi sapma dalam setiap kegiatan yang dilakukan terhadap masyarakat kabupaten garut.

2. Kajian Teori

Komunikasi adalah proses atau tindakan untuk mengalihkan pesan dari suatu sumber kepada penerima melalui saluran dalam situasi adanya gangguan dan interferensi. Komunikasi sebagai proses atau tindakan untuk mengalihkan pesan dari suatu sumber kepada penerima melalui saluran dalam situasi adanya gangguan dan interferensi. Komunikasi sebagai proses dan tindakan merupakan konsep dari kata “berkomunikasi” atau *communicate* juga berasal dari kata *common* yang berarti membagi, mempertukarkan, mengirim, mengalihkan, berbicara, isyarat, menulis, mendayagunakan, menghubungkan (to share, exchange, send along, transmit, talk, gesture, write, put in use, relate) (Weekly,1967; DeVito,1986). (Liliweri, 2011;31)

Sebuah buku mengenai komunikasi organisasi harus mempertimbangkan setidaknya dua konsep dasar-organisasi dan komunikasi. Pengetahuan mutakhir kita mengenai komunikasi organisasi telah berkembang beberapa dekade baik akademis ataupun praktis. Dari berbagai perspektif telah menganalisis dan membuat teori mengenai organisasi dan komunikasi. Seperti yang akan anda lihat, studi komunikasi organisasi adalah studi mengenai cara orang memandang objek-objek, juga studi mengenai objek itu sendiri.

Konsep “pengorganisasian” dan konsep “organisasi” begitu lazim dalam kehidupan sehari hari, tidak mengherankan bila orang mengabaikan kepelikannya. Memahami kehidupan organisasi lebih dari sekadar mendefinisikan pengorganisasian, organisasi dan komunikasi organisasi organisasi. Konsep-konsep ini dapat digunakan dalam berbagai cara dengan konsekuensi. (Dedi Mulyana 2018:3)

Istilah fenomenologi pertama kali diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert (1728-1777), seorang filsuf Jerman dalam bukunya *Neues Organon* (1764). Sebelumnya, istilah fenomenologi juga pernah dikemukakan oleh para filsuf lainnya; Immanuel Kant (1724-1804) dan Georg Wilhelm Friedrinch Hegel (1770-1831). (Kuswarno, 2009:3).

Kemudian Edmund Husserl (1859-1838) membawa fenomenologi berubah menjadi sebuah disiplin ilmu filsafat dan metodologi berfikir yang mengusung tema *Epoche* (penundaan), *Eiditic* (esensi fakta) dan *Lebenswelt / liveworld* (dunia nyata) sebagai sarana untuk mengungkap fenomena dan menangkap hakikat yang berada dibalikinya. Ia kemudian dikenal sebagai tokoh besar dalam mengembangkan fenomenologi. Dalam pemahamannya,

fenomenologi adalah suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman yang didapat secara langsung seperti religius, moral, estetis, konseptual, serta indrawi. (Sukidin, 2008;38).

Beberapa asumsi dibalik pondasi fenomenologi :

1. Menolak konsep penelitian objektif. Para fenomenolog lebih condong pada pengelompokan asumsi melalui sebuah proses disebut *fenomeno epoche*.
2. Menganalisa perilaku harian manusia dapat memberikan suatu pemahaman dasar yang lebih besar.
3. Orang mesti diselidiki. Hal ini karena orang dapat di mengerti melalui cara yang unik mereka mencerminkan masyarakat tempat mereka tinggal.
4. Fenomenologis, lebih menyukai mendapatkan pengalaman sadar daripada data tradisional.
5. Fenomenologis berorientasi pada penentuan, oleh karena itu penelitian fenomenologis menggunakan metode yang lebih ketat dibandingkan ilmu pengetahuan lain.

Menurut Deetz (Littlejohn & Foss, 2008:57), untuk menjalankan fungsinya, fenomenologi tidak terlepas dari asumsinya:

1. Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar.
2. Makna benda terdiri dari atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang.
3. Bahasa adalah kendaraan mereka

Dalam area filsafat, fenomenologi adalah studi tentang struktur pengalaman dan kesadaran. Fenomenologi sebagai gerakan filsafat didirikan awal abad 20 oleh Edmund Husserl dari Universitas Munich- Jerman, kemudian oleh pengikut fenomenologis lainnya menyebar ke Perancis, Amerika hingga Indonesia. Secara harfiah, fenomenologi adalah suatu studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, gejala alam dan social, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya.

2.1 Fenomenologi Schutz

Fenomenologi, menurut Schutz adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah objek atau peristiwa melalui pengalaman sadar tentang objek atau peristiwa tersebut. Sebuah fenomena adalah penampilan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang, jadi bersifat subjektif.

1. Motif Untuk (*In Order To Movie*)

Schutz mencontohkan, jika seseorang membuka payung ketika hujan turun, maka motif pertama (“Motif Untuk”) akan berupa pernyataan “menjaga baju tetap kering”, selanjutnya menjelaskan bahwa melihat ke depan pada masa yang akan datang (*looking-forward into the future*) merupakan hal yang esensial bagi konsep tindakan atau action (*handeln*). Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa datang yang telah ditetapkan (*determine*). Kalimat tersebut sebenarnya mengandung makna juga bahwa seseorang memiliki masa lalu (*pastness*). (Schutz dalam Kuswarno 2009:110).

2. Motif Karena (*Because Motive*)

Sementara itu, suatu tindakan dapat berupa “tindakan yang sedang berlangsung” (*the action in progres*), dan “tindakan yang telah lengkap” (*the complected act*) dengan melihat pengalaman dan pengetahuan sebelumnya tentang bagaimana akibatnya pada baju hujan tanpa payung, misalnya di gambarkan sebagai pernyataan “agar baju tidak basah” (Schutz dalam Kuswarno 2009:110. Dengan demikian tujuan tindakan memiliki elemen ke masa depan (*futurity*) dan elemen ke masa lalu (*pastness*) untuk menggambarkan bahwa tujuan suatu tindakan sosial seseorang cukup kompleks, Schutz meminjam istilah bahasa, dengan menyebut *in the future perfect tense (modo futuriexacti)*

2.2 Fenomenologi Husserl

Fenomenologi diartikan sebagai 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl). Istilah fenomenologi yang sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang. Sebagai suatu disiplin ilmu, hal ini dikemukakan oleh Edmund Husserl (1859-1938) seseorang filsuf Jerman. (Moleong,2010:14).

1. Makna

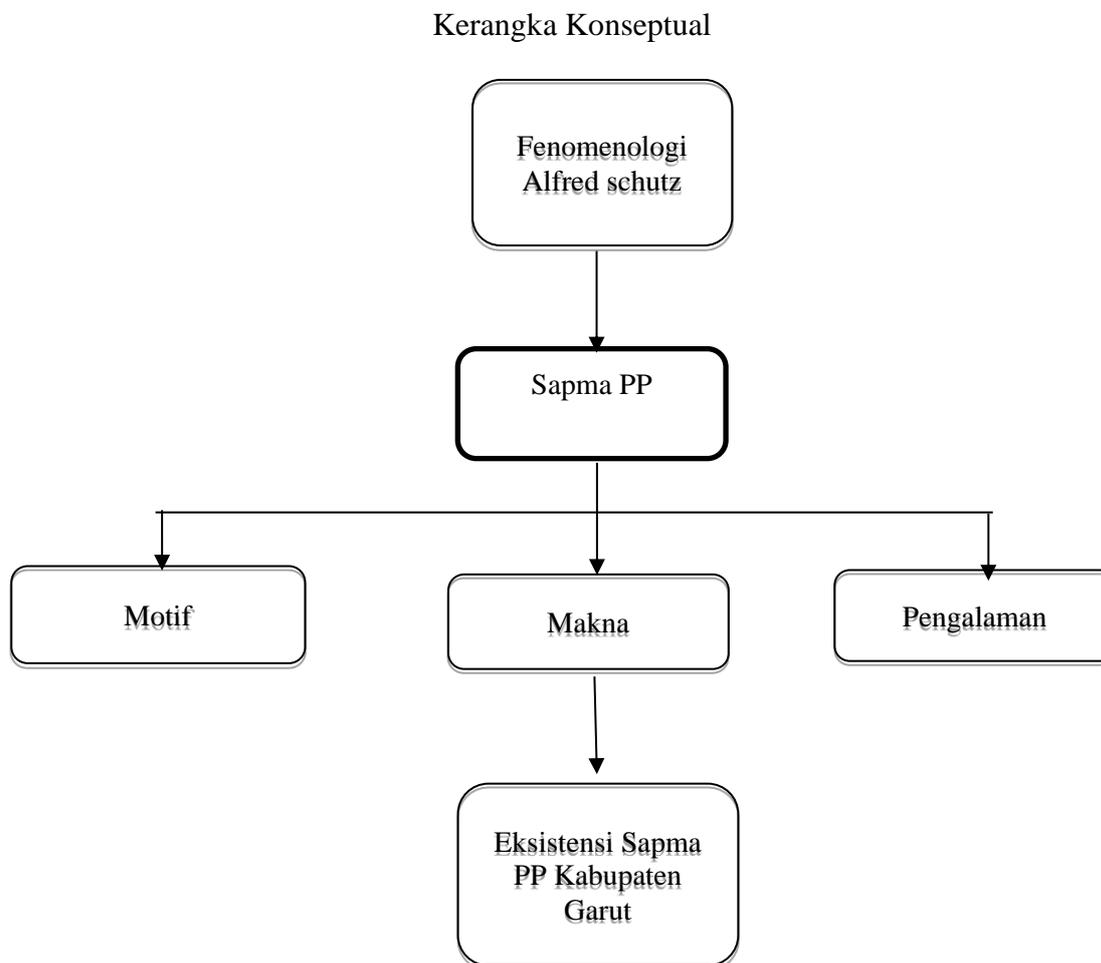
Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda (2001;79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2001;82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (Abdul Chaer,1994;286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat suatu tanda linguistik.

2. Pengalaman

Elaine B Johnson (2007) menyatakan bahwa “pengalaman memunculkan potensi seseorang. Potensi penuh akan muncul bertahap seiring berjalannya waktu sebagai tanggapan terhadap bermacam-macam pengalaman”. Jadi sesungguhnya yang penting diperhatikan dalam hubungan tersebut adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalamannya, baik pengalaman manis ataupun pahit. Maka pada hakikatnya pengalaman adalah pemahaman terhadap sesuatu yang dihayati dan dengan penghayatan serta mengalami sesuatu tersebut diperoleh pengalaman, keterampilan ataupun nilai yang menyatu pada potensi diri.

Aristoteles berpendapat bahwa pada waktu lahir jiwa manusia tidak memiliki apa-apa, sebuah meha lilin (tabula rasa) yang siap dilukis oleh pengalaman. Dari Aristoteles, John Locke (1932-1704), tokoh empirisme Inggris, memnijam konsep ini. Menurut kaumempiris, pada waktu lahir manusia tidak mempunyai ‘warna mental’. Warna ini didapat dari pengalaman. Pengalaman adalah satu-satunya jalan ke pemilikan pengetahuan. Bukanlah ide yang menghasilkan pengetahuan, tetapi kedua-duanya adalah produk pengalaman. Secara psikologis, ini berarti seluruh perilaku manusia, kepribadian, dan temperamen ditentukan oleh pengalaman inderawi (*sensory experience*). (Jalaludin, 2011;21).

Kerangka konseptual



3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan studi fenomenologi dan paradigma konstruktivis.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Pembahasan dari hasil wawancara juga di dukung dengan hasil wawancara terhadap lima informan pengurus dan anggota Sapma PP yang bersangkutan dengan penelitian ini. Pembahasan dari sudut pandang peneliti didapatkan dengan menginterpretasikan hasil wawancara dan observasi dengan penelitian.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan informan yaitu para pengurus dan anggota Sapma PP di Kabupaten Garut yang telah peneliti pilih. Proses wawancara sendiri dilakukan oleh peneliti dalam jangka waktu kurang lebih sebulan lamanya, melalui wawancara langsung, dan observasi yang di lakukan dengan mendatangi langsung ke tempat masing-masing informan.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat perjanjian dengan informan untuk melakukan wawancara dan kesepakatan mengenai hal-hal apa saja yang bisa ditulis oleh peneliti dan yang tidak bisa di tulis oleh peneliti menyangkut kerahasiaan mereka. Karena jadwal dan waktu yang padat untuk melakukan aktivitas lainnya, maka peneliti harus membuat jadwal dengan para informan. maka dari itu, peneliti melakukan perjanjian terlebih dahulu untuk menyesuaikan jadwal dan sistematika penelitian dengan para informan agar penelitian ini berjalan dengan lancar.

Selama proses penelitian, peneliti mengalami sedikit kendala pada saat akan melakukan wawancara yaitu saat para informan kesulitan mengatur jadwal kerja mereka yang padat. Namun berkat pendekatan yang dilakukan oleh peneliti pada informan, akhirnya jadwal untuk melakukan wawancara dapat ditentukan sesuai dengan kesepakatan para informan. Proses penelitian pun dilakukan di tempat masing-masing informan.

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan fokus pertanyaan yang akan dijawab oleh para informan, yaitu bagaimana Eksistensi Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa Pemuda Pancasila di Kabupaten Garut, bagaimana pengalaman setelah bergabung dengan Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa Pemuda Pancasila di Kabupaten Garut, bagaimana makna Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa Pemuda Pancasila di Kabupaten Garut.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Motif

Motif “karena” Sapma PP adalah karena faktor lingkungan atau pergaulan. Para informan bahwa dia sudah lama beridentitas seperti itu dan hampir semua hasilnya seperti itu. Hal tersebut menjadi alasan para informan bersedia menjadi seperti itu, karena lingkungan dan pergaulan sangat mudah terpengaruh ke dalam diri seseorang sehingga bisa mempengaruhi setiap individu-individu seseorang bahwa itu kesadaran diri seseorang.

Selanjutnya motif “untuk” Eksistensi Sapma PP di Kabupaten Garut adalah untuk menjadi suatu cirikhas di dalam diri informan bahwa dengan dia bergabung dengan Sapma PP seperti itu bisa puas dan menampilkan juga ke masyarakat bahwa *Sapma PP* bisa membantu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Peneliti menilai bahwa memang setiap diri pribadi mempunyai rasa ingin menampilkan yang terbaik ke khalayak, terutama untuk mempertahankan eksistensi ormas Sapma PP, rasa kekeluargaan yang sudah terbentuk, kebersamaan, saling tukar pikiran, dan mencari solusi bersama untuk menmyeleasikan masalah secara bersama.

Secara keseluruhan yang di nyatakan oleh para informan seiring dengan motif Schutz yang membaginya menjadi dua, yaitu motif “karena” (*because motives*) yang artinya merujuk pada kesadaran para informan. Motif “karena” (*because motives*) muncul akibat dari pengalaman tentang kesadaran terpengaruhnya seorang memutuskan menjadi bagian ormas Sapma PP.

Serta motif “untuk” (*in order to motives*) yang artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang di gambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan informan. Deangan kata lain motif ini lebih kepada alasan musisi melakukan tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang di harapkan di masa yang akan datang. Masa depan disini bahwa setiap informan anggota Sapma PP di setiap individu agar memberi kepuasan dan cirikhas terutama buat kesadaran diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara narasumber Pak Okke selaku ketua Komite Nasional Pemuda Indonesia Kabupaten Garut, sekaligus merangkap sebagai penasihat Ormas Kabupaten Garut, pengaruhnya Eksistensi Sapma PP dalam segi *style* itu kembali lagi seperti yg tadi, pengaruhnya karna melihat ormas Sapma PP merupakan rumah bagi mereka, didalamnya sudah seperti saudara dengan sesama anggota, banyak hal penting menjadi alasan bagi para anggota untuk mengimplementasikan nya dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah diimpemntasikan oleh Sapma PP misalnya, pembuatan masjid diwilayah terpencil, berbagi santunan, dan melakukan pengajian rutin.

4.2.2 Pengalaman

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Narasumber, pengalaman-pengalaman yang dilakukan oleh para informan merupakan pengalaman yang bersumber dari tanggapan masyarakat sekitar yang memandang negatif maupun positif. Masyarakat sekitar menganggap bahwa Sapma PP seperti itu sangat di ragukan untuk kepribadiannya, padahal menurut saya sendiri bahwa melihat seseorang tidak bisa melihat dari covernya, hampir 60 % masyarakat sekitar selalu memandang sebelah mata bahwa dengan keberadaan ormas seperti itu adalah berandal, pemakai narkoba, preman, dan lain2. Hal tersebut menjadi masalah terhadap ormas Sapma PP di Kabupaten Garut. Menurut pengalaman informan yang lainnya dengan menjadi bagian dari Sapma PP selalu jadi pusat perhatian disekitar dan di pandang menjadi hal yang sangat unik dan jadi bahan perbincangan karna dianggap kumpulan premanisme.

Dalam Berorganisasi yang baik, butuh proses dan mental yang harus disiapkan, seorang diri dalam musisi sudah melekat dan menjiwa tentang identitas seperti itu, maka dari itu dengan pengalaman manis dan pahitnya sudah menjadi makanan sehari-hari oleh para informan. Tapi di balik pengalaman dan tanggapan-tanggapan negatif dari masyarakat yang kurang mengerti, banyak pengalaman yang positif terhadap informan, dengan beridentitas seperti ini mempunyai banyak teman, kerabat, keluarga sesama anggota Sapma PP. Sedangkan ormas sapma pp identik dengan kegiatan-kegiatan positifnya hampir semua masyarakat indonesia menyukai dan mengalami bantuan dari ormas sapma pp. Jadi buat informan pengalaman yang manisnya juga sangat banyak di dalam ormas sapma pp terutama di dalam soliditas tentang persaudaraan sesama anggota ormas.

Melihat hal tersebut, peneliti melihat ada kesesuaian dengan Fenomenologi Husserl yang hendak menganalisis dunia kehidupan manusia sebagaimana mengalaminya secara subyektif maupun intersubyektif dengan manusia lainnya. Sebenarnya Husserl membedakan antara apa yang subyektif, intersubyektif dan yang objektif. Yang subyektif adalah pengalaman pribadi kita sebagai manusia yang menjalani kehidupan. Obyektif adalah dunia di sekitar kita sifatnya permanen di dalam ruang dan waktu. Sedangkan intersubyektif adalah pandangan dunia semua orang yang terlibat di dalam aktifitas sosial di dalam dunia kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara narasumber Pak Okke selaku ketua Komite Nasional Pemuda Indonesia Kabupaten Garut, sekaligus merangkap sebagai penasihat Ormas Kabupaten Garut, menyatakan bahwa keberadaan ormas Sapma PP di Kabupaten Garut terlihat dari kegiatan-kegiatan mereka yang sudah terimplementasikan selama ini lewat kegiatan-kegiatan sosial yang membantu dan meningkatkan citra positif dipandangan masyarakat, seperti: melakukan bakti sosial, pengajian rutin, berbagi santunan bersama anak yatim dan kaum duafa, dan lain sebagainya.

4.2.3 Makna

Berdasarkan hasil wawancara makna Eksistensi Sapma PP menurut narasumber Pak Okke selaku ketua Komite Nasional Pemuda Indonesia Kabupaten Garut, sekaligus merangkap sebagai penasihat Ormas Kabupaten Garut, mengemukakan bahwa banyak hal-hal positif yang dilakukan oleh ormas Sapma PP dan bisa dirasakan langsung dimasyarakat, lewat kegiatan-kegiatan kepemudaan yang dilakukan oleh seluruh anggota ormas sapma pp bersama-sama yang mana dapat respon dan dukungan dari para tokoh masyarakat kabupaten garut. Seperti sistem sosial menjadi lebih baik, tertata dimasyarakat khususnya bagi kelompok pemuda yang senantiasa aktif dalam kegiatan berorganisasi, hal tersebut tentunya menjadi sebuah proses yang baik jika dibandingkan dengan kondisi ketika ormas sapma pp belum bergerak aktif dimasyarakat, banyak diantara kelompok di Kabupaten Garut melewatkan kesehariannya dengan hal-hal yang kurang bermanfaat bahkan cenderung meresahkan masyarakat.

Makna adalah berfikir dan setiap individu memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan kemampuan serta kapasitas kognitif atau muatan informasi yang dimilikinya. Oleh karena itu, makna tidak akan sama atas setiap individu walaupun objek yang di hadapinya adalah sama.

Pemaknaan terjadi karena cara dan proses berfikir adalah unik pada setiap individu yang menghasilkan keragaman dalam pembentukan makna.

Di dalam fenomenologi konsep makna (*meaning*) adalah konsep yang sangat penting. Namun makna itu berbeda-beda bagi setiap orang. Makna juga yang membedakan pengalaman orang satu dengan pengalaman lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, narasumber memiliki pemaknaan tersendiri mengenai makna eksistensi sapma pp tapi hampir atau kebanyakan pemaknaannya sapma pp berpenampilan loreng dan selalu melakukan kegiatan-kegiatan seperti itu adalah memperbanyak sodara dan relasi untuk wawasan tentang ormas sapma pp, karena dengan identitas seperti itu jadi banyak perkumpulan di sebuah wadah-wadah komunitas atau sesama pecinta musik reggae, alasannya jadi bisa sharing tentang bagaimana sapma pp dan eksistensi seperti itu, sehingga setiap masyarakat bisa memaknai hal tersebut.

Setiap narasumber memiliki makna tersendiri dan bagaimana makna tersebut dapat dikatakan sebuah makna karena terjadi akibat adanya suatu tindakan atau motif yang dilakukan terhadap suatu hal, sehingga munculah makna. Tentunya makna itu ada dalam hubungan objek nyata dengan objek dalam kesadaran. Apa yang ada dalam kesadaran itulah yang disebut realitas yang sebenarnya. Sementara apa yang berwujud dunia adalah hasil belajar. Sedangkan motif yang telah dilakukan akan menjadi sebuah pengalaman dan apa yang terjadi dari ketiga elemen menurut tokoh fenomenologi tersebut sebenarnya memang sakling berkaitan.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di kemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat di tarik suatu kesimpulan pada penelitian “Eksistensi Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa Pemuda Pancasila di Kabupaten Garut.” Berikut kesimpulan yang dapat dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah di lakukan peneliti:

1. Setiap informan yang merupakan anggota Sapma PP di kabupaten garut memiliki motif. Motif “karena” muncul karena faktor lingkungan atau pergaulan. Para informan selalu menyimpulkan bahwa ormas Sapma PP secara umum membawa dampak positif bagi masyarakat, terlepas dari adanya beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Sapma PP. Ormas sapma PP menghimpun masyarakat dalam sebuah wadah organisasi yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kekompakan, kebersamaan rasa kekeluargaan dan rasa kesadaran sosial di Kabupaten Garut.
2. Pengalaman Eksistensi Sapma PP di kabupaten garut sangat bervariasi dan mempunyai pengalaman yang positif maupun negatifnya, ada yang menjadi bahan tertawaan setiap orang, ada yang memandang sebelah mata karena ormas Sapma PP identik dengan premanisme, arogan, tidak rapih, ada yang menyebut seperti orang gila, positifnya ada yang memuji bagi yang suka, banyak kenalan, banyak wawasan, dan banyak melakukan kegiatan-kegiatan positif.
3. Makna dari Eksistensi Sapma PP di kabupaten garut untuk memberikan karya-karya generasi muda, memperbanyak teman dan sodara di sebuah wadah organisasi, menambah wawasan relasi tentang bagaimana solidaritas yang sesungguhnya, menguji mental di setiap individu informan, hiburan, bisa menyalurkan hobi, saling menjaga dan bekerja sama dalam mengadakan kegiatan-kegiatan di kabupaten garut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil uraian mengenai “Eksistensi satuan siswa pelajar dan mahasiswa di kabupaten garut (studi fenomenologi Eksistensi satuan siswa pelajar dan mahasiswa di kabupaten garut). Peneliti memberikan saran sebagai berikut :

5.2.1 Saran teoritik

1. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian, khususnya di bidang komunikasi dan yang berhubungan dengan Eksistensi satuan siswa pelajar dan mahasiswa di kabupaten garut. Sebaiknya untuk lebih membuka ide, wawasan, dorongan dan menggali lebih dalam tentang objek yang akan di teliti terutama menggali lebih dalam tentang teori fenomenologi.
2. Kekurangan dan penyusunan dan penulisan ini hendaknya menjadia pemicu bagi peneliti selanjutnya untuk selalu membaca informasi buku referensi yang berkaitan dengan penelitian serta buku-buku umum untuk menambah referensi karya ilmiah.
3. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian, perlu di perhatikan dalam hal *copy-paste*. Aplikasi penelitian kualitatif dalam komunikasi mempunyai manfaat yang sangat besar pada diri seorang peneliti.

5.2.2 Saran Praktis

1. Peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca, baik itu sebagai bahan evaluasi bagi peneliti maupun dijadikan referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian kedepannya.
2. Informasi dan pengalaman yang di rasakan oleh informan sebagai anggota ormas Sapma PP hendaknya di jadikan sebuah pembelajaran dan di ambil ‘;positifnya.
3. Peneliti menyarankan bahwa di dalam menilai seseorang harus terlebih dahulu tau gimana sedalam-dalamnya, tentunya ormas Sapma PP di Kabupaten Garut untuk jadi seperti itu adalah kepercayaan diri dan sebuah fashionnya.

5.2.3 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

1. Peneliti ini dapat di lakukan kembali dengan penelitian peran ormas dalam berorganisasi dengan menggunakan teori dramaturgi.
2. Penelitian ini dapat dilakukan dengan judul “citra positif organisasi terhadap masyarakat.”

Daftar Pustaka

• BUKU

- Ardial, H. (2015). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT. Bumi Angkasa
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi komunikasi. Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama
- Basrowi & Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jalaludin, Rakhmat. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi (Fenomena Pengemis Kota Bandung)* Bandung: Widya Padjadran.
- Komsahrial Romli. 2011. *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: Grasindo.
- Kuswarno, Engkus 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen A. 2008. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Milles, Matthew dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif* : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman. W Lawrence. 2000. *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches, 4Th Editon*. Boston: Allyn & Bacon.

Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
Sugiyono. 2012. *Methodes Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Rd*. Bandung: Alfabeta.

SKRIPSI

- 1.5.1.1.1 Mochammad Galih Ibnu (2018) tentang : Eksistensi Pagelaran Teater POSSTHEATRON (Studi Fenomenologi Eksistensi Posstheatron di kota Garu) . Fakultas Ilmu Komunikasi. Konsentrasi Public Relations. Universitas Garut.
- 1.5.1.1.2 M Fikri (2013) Tentang Komunikasi Organisasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pekon Tugu Papak Kecamatan Semaka Kabupaten Tenggamus Bandar Lampung). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Konsentrasi Ilmu Komunikasi. Universitas Sumatera
- 1.5.1.1.3 Penelitian Terdahulu dalam Perspektif Fenomenologi Komunikasi Wildan Ahmad (2014) tentang Eksistensi Ormas ALPACOEN). Fakultas Ilmu Komunikasi. Konsentrasi Public Relations. Universitas Garut.